

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Rene Appel, Gerard Hubert dan Greus Meijer dikutip dari Chaer, 2010, hal. 4). Dari sudut pandang sosiolinguistik, di dalam bahasa terdapat berbagai macam variasi sosial. Menurut Agustina dan Chaer (2010, hal. 61), ada dua variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi akibat dari keragaman sosial dan keragaman bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Terjadinya dua keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, akan tetapi juga karena kegiatan sosial mereka yang sangat beragam. Variasi bahasa ini selalu terjadi di dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Spolsky dalam Mukminatien (2005, para. 1) komunitas tutur adalah ruang abstrak yang dipelajari dalam sosiolinguistik, yaitu suatu tempat kumpulan pola variasi yang ada untuk dipilih. Sosiolinguistik mempelajari hubungan yang kompleks antara bahasa dan kecocokan variasi dalam komunitas tutur yang menggunakan bahasa itu. Analisis yang mencakup faktor linguistik dan sosial dilakukan untuk mempelajari perilaku yang diatur oleh norma atau aturan sosial.

Saville (1982) dalam Repository Widayatama menjelaskan hubungan ini dengan

mendefinisikannya sebagai sebuah proses pemahaman sistem kebudayaan di dalam sebuah bahasa dan secara bersamaan menghubungkannya dengan struktur sosial didalam masyarakat dan budaya itu sendiri.

Terdapat beberapa aturan di dalam komunikasi pada saat memberikan respon pujian dan tampaknya aturan tersebut saling terkait dengan gagasan etnografi tentang berbicara yang mengandaikan bahwa penggunaan pujian atau respon pujian yang tepat akan menimbulkan banyak pembahasan dalam percakapan sehingga tercipta hubungan yang baik (Hymes dalam Amizadeh, 2011, hal. 66). Hymes (1972) dalam Mukminatien (2005, para. 1) juga menyebutkan empat prinsip penting yang perlu dipahami, yaitu pola komunikasi, fungsi komunikasi, komunitas tutur, dan kemampuan berbicara.

Prinsip pertama, pola komunikasi, yaitu mengacu pada gagasan bahwa dalam berkomunikasi setiap individu harus mengikuti tata bahasa yang benar, dan wacana yang disampaikan harus mengikuti kaidah budaya dan norma yang berlaku dalam komunitas tutur bahasa tersebut. Prinsip kedua berkaitan dengan fungsi komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menciptakan atau menyatukan antara dua budaya. Bahasa juga dapat menyatukan beragam golongan masyarakat ke dalam satu komunitas.

Selanjutnya, prinsip ketiga adalah gagasan yang menyatakan bahwa suatu komunitas tutur memiliki gaya bahasa dan cara berbicara yang berbeda, atau spesifik. Prinsip keempat adalah kemampuan berbicara individu yang termasuk didalamnya adalah tata cara yang mengatur bagaimana individu berkomunikasi.

Kemampuan berbicara individu tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa saja melainkan juga pemahaman terhadap kultur sosial budaya.

Berdasarkan keempat prinsip tersebut, untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, kompetensi yang mencakup kebahasaan saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai dengan kompetensi sosiokultural.

2.2 Pujian dan Respon Pujian

Respon pujian adalah salah satu jenis interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, pada saat pujian diberikan oleh penutur, biasanya akan diikuti dengan respon pujian yang diberikan petutur (Fukasawa, 2010, hal. 36). Memberikan pujian dan meresponnya adalah salah satu bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menjalin keakraban antar penutur dan penerimanya (petutur). Memberikan pujian dapat menghadirkan perasaan yang menyenangkan sehingga dapat membina solidaritas. Di dalam teorinya Brown dan Levinson menyatakan salah satu strategi kesantunan ialah dengan menerima dan merespon pujian. Strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari FTA (*Face Threatening Act*) yaitu, tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur sehingga dalam berkomunikasi penutur akan berusaha untuk menjaga (*Image*) 'muka' lawan tuturnya (Puspitasari, 2010, hal. 1). Menurut teori kesantunan model ini, dengan menerima pujian seseorang telah memberikan sarana untuk mewedahi muka positif pemberi pujian, yang berarti dengan menerima pujian itu sehingga ia menghormati dan menghargai pemberi pujian karena setuju bahwa apa yang dikatakan pemuji itu benar dan baik. Tetapi, apa bila tindak tutur merespon pujian terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, hal ini dapat

memberikan implikasi terhadap norma-norma kesopanan berbahasa dalam memberikan pujian dan meresponnya yang akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan menimbulkan kecanggungan ataupun kesenjangan dalam berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Baba dalam bukunya *Compliment Response by Learners of Japanese and English as a Second Language*, *compliment response* (merespon pujian) adalah salah satu bentuk tindak tutur yang dapat menjadi sumber kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur yang memiliki perbedaan budaya, contohnya seperti masyarakat Jepang dan Amerika. Seorang karyawan toko video Amerika bingung ketika ia melihat sutradara terkenal Jepang, Kurosawa, mendapatkan pujian saat menerima penghargaan akademi dan Kurosawa menolak pujian tersebut. Menurut karyawan tersebut, respon Kurosawa adalah “Oh, aku tidak pantas menerima hadiah ini. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara membuat film”. Menurut Karyawan tersebut, Kurosawa terlalu berlebihan menonjolkan diri dan tidak sesuai pada situasi pada saat menerima pujian. Cara Kurosawa menerima pujian memang seperti biasanya orang Jepang menerima pujian yang memang menunjukkan kerendahan hati. Dalam masyarakat Amerika, ketika menerima pujian yang diberikan biasanya selalu mengatakan “*Thank you*” (terima kasih). Hal ini sejalan dengan teori *compliment response* menurut Pomerantz, 1978 dalam Baba (1999, hal. 2). Di Jepang, norma menerima pujian adalah dengan cara merendahkan diri, baik dengan menolak pujian atau dengan ejekan diri atau dengan penghindaran, dengan maksud untuk menghindari kesan tinggi hati terhadap pujian yang diberikan (Baba, 1999, hal. 2).

Setiap orang dalam merespon pujian memiliki cara yang berbeda, hal ini dikarenakan setiap orang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya.

Di dalam menerima pujian terdapat dua strategi kesantunan, yaitu *positive politeness* (kesopanan positif) dan *negative politeness* (kesopanan negatif).

Menurut Brown dan Levinson (1978), budaya barat banyak menggunakan *positive politeness* dalam menerima pujian, dan budaya timur biasanya banyak menggunakan *negative politeness* (Baba, 1999, hal. 35). Budaya barat cenderung menerima pujian dan merespon dengan mengatakan, “*thank you*” (terima kasih) dan bahkan menambahkan basa basi dengan maksud agar komunikasi tetap berlangsung. Lain halnya dengan budaya timur, pada umumnya masyarakat merespon pujian dengan penolakan yang dimaksudkan untuk merendahkan diri sebagai wujud kerendahan hati. Respon menolak dalam budaya Jepang tidak menunjukkan bahwa masyarakat Jepang tidak menghargai pujian dan pemberi pujian, melainkan masyarakat Jepang memiliki kebiasaan, budaya, dan adat yang berbeda. Hal Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang memiliki cara sendiri dalam menanggapi pujian dan menghormati lawan bicaranya. Sebagaimana dinyatakan Levine (1987) dalam Mukminatien (2005, para. 2), “*Most people enjoy receiving compliments, only that we have to understand that there are culturally different ways of responding to compliments*” yang artinya kebanyakan orang akan menerima pujian, ketika orang-orang tersebut mengerti bahwa terdapat perbedaan budaya dalam merespon pujian. Menurut teori kesantunan Leech

(1983) didalam Ka Shing, Penolakan tersebut dapat dikategorikan kedalam maksim kerendahan hati (*the Maxim of Modesty*).

Berkaitan dengan respon pujian, Herbert (1990) dalam Yousefvand (2012, hal. 70) mengklasifikasikan respon pujian ke dalam 12 jenis yang berbeda sebagai berikut :

1. *Appreciation Token*

Appreciation Token adalah respon verbal atau non verbal yang menunjukkan menerima pujian, namun tidak secara langsung setuju dengan isi pujian tersebut. Misalnya “terima kasih” atau tersenyum, pada percakapan berikut:

A : みさとさん、今日はきれいですね。
Misato san, kyou ha kirei desu ne.
 “Misato san hari ini cantik”.

B : ありがとうございます。
Arigatou gozaimasu.
 “Terima Kasih”.

2. *Comment Acceptance*

Comment acceptance terjadi apabila seseorang menerima pujian yang diberikan dan memberikan komentar yang pantas tentang topik yang dibicarakan.

Misalnya “terima kasih. Saya suka motif ini”, pada kalimat berikut:

A : ありがとう。このパターンが大好き。
Arigatou. Kono pataan ga daisuki.
 “Terima kasih. Saya suka motif ini”.

3. *Praise Upgrade*

Dalam *praise upgrade* penerima pujian menerima, menyetujui, dan menambahkan komentar yang menunjukkan bahwa pujian memang pantas

diterima. Misalnya, “ini mahal” untuk merespon pujian tentang kepemilikan yang dinilai bagus, yang dapat dilihat pada pecakapan berikut:

A: その服がすてき。
Sono fuku ga suteki.
 “Baju anda bagus”.

B: はい。高いのですてきだよ。
Hai. Takai node suteki dayo.
 “Iya bagus. Karena harganya mahal.”

4. *Comment History*

Comment history adalah pengalihan pujian pada objek dengan menceritakan kisah tentang objek tersebut. Misalnya, “ini oleh-oleh dari paris”.

A: このおみやげはパリからです。
Kono omiyage ha pari kara desu.
 “Ini oleh-oleh dari Paris”

5. *Reassignment*

Respon pujian digolongkan dalam *reassignment* apabila si penerima pujian menerima pujian itu, kemudian mengalihkannya pada orang ketiga, atau pada objek itu sendiri. Contohnya : “sweater ini pemberian kakakku yang di Jerman”, pada percakapan berikut:

A: セーターはかっこいいね。
Seetaa ha kakkooi ne.
 “Sweater mu keren”.

B: このセーターがドイツにすんでいる兄から。
Kono seetaa ga doitsu ni sundeiru ani kara.
 “Sweater ini pemberian kakak ku yang di Jerman”.

6. Return

Yang dimaksud *return* adalah si penerima pujian menerima pujian yang diberikan namun kemudian mengembalikannya kepada pemberi pujian. Misalnya

: “bajumu juga modis gini kok”.

A: 服がすてきね。
fuku ga suteki ne.
“Baju mu keren”.

B: あなたも。
Anata mo.
“Baju mu juga”.

7. Scale Down

Scale down dilakukan untuk menghindari rasa tinggi hati, yaitu menolak pujian dengan cara memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian tersebut tidak sesuai. Contoh: “Ah ini sudah lusuh”, pada percakapan berikut:

A: タキシードがいいね。
Takishiido ga ii ne.
“Tuxedo anda bagus”.

B: いいえこのタキシードがあまりよくない。
Iie. Kono takishiido ga amari yokunai.
“Ah tuxedo ini sudah lusuh”.

8. Question

Question adalah menanyakan kebenaran pujian kepada yang memuji, seperti: “Ah masak sih?”.

A: 今日はナディアさんととてもきれいです。
Kyou ha nadya san totemo kirei desu.
“Hari ini nadya sangat cantik”.

B: あ、本当。
A hontou?.
“Ah masak sih?”.

9. *Disagreement*

Disagreement adalah menolak pujian dengan memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian tidak tepat, yaitu dengan mengucapkan: “tapi saya kurang suka motif ini”, seperti pada percakapan berikut:

A: ナディアさんのそうぞめのパターンがきれいですね。

Nadya san no souzome no pataan ga kirei desu ne.

“Batik nadya motifnya sangat bagus”.

B: でも、私はそのパターンはあまりすきじゃない。

Demo, watashi ha sono pataan ha amari suki janai.

“Tapi, saya kurang suka motif ini”.

10. *Qualification*

Dalam *qualification*, seseorang melakukan penolakan seperti *disagreement* tetapi lebih lemah, yaitu dengan menggunakan pengecualian. Misalnya : “ya, tapi orang lain kan mobilnya lebih bagus”, seperti pada percakapan berikut:

A: ナディアさんの車がかっこいいです。

Nadya san no kuruma ga kakkoi desu.

“Mobil nadya sangat keren”.

B: まあ。。でもユリさんの車がもっとかっこいいですよ。

Maa.. demo anata no kuruma ga motto kakkoi desuyo.

“Yaa, tapi yuri kan mobilnya lebih bagus”.

11. *No Acknowledgement*

No acknowledgement adalah penerima pujian memberikan respon yang tidak tepat terhadap pujian yang diberikan atau tidak ada respon dalam bentuk apapun, baik verbal maupun nonverbal.

12. Request Interpretation

Dalam *request interpretation* si penerima puji-an menginterpretasikan bentuk puji-an yang diberikan lawan bicara sebagai sebuah permintaan. Misalnya: “kamu suka ini? Nanti kuambilkan yang di rumah”, seperti percakapan berikut.

A: 人形がかわいい。
ningyou ga kawaii.
“boneka anda lucu”.

B: これ、すき？ 後でもってくる。
Kore, suki? Ato de motte kuru.
“ini, suka? Nanti kuambilkan yang dirumah”.

Dua belas jenis respon tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu mulai dari tipe menerima, tidak menerima dan tidak menolak, diam, menolak, dan yang terakhir menginterpretasikan. Penelitian awal ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis respon puji-an yang muncul pada tokoh-tokoh dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo*.

2.3 Fungsi Puji-an dan Respon Puji-an

Kumatoridani (1989) dalam Baba (1999, hal. 9) mendefinisikan puji-an sebagai “*supportive interchanges*” (penukaran ide positif) yang berfungsi sebagai “*social lubricants*” (pereratan untuk masyarakat) dimana salah satunya ialah untuk mempertahankan dan membangun hubungan yang baik dan damai dengan orang lain. Di dalam penelitiannya Herbert, Manes dan Wolfson menyatakan bahwa fungsi utama dari puji-an adalah untuk membangun dan menciptakan hubungan antara *status-equals* (keseimbangan status) (Baba, 1999, hal. 9).

Dalam komunikasi kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik diantara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri.

Matsuoka (2003) dalam Amizadeh (2011, hal. 65) menyatakan bahwa pujian adalah “kombinasi rumit dari evaluasi positif” berfungsi untuk menampilkan perasaan yang baik, keramahan, dan setengah mengakui keinginan untuk menyenangkan.

Hatch (1994) dalam Amizadeh (2011, hal. 65) menguraikan empat fungsi yang signifikan pujian dari beberapa orang lain : pertama, pujian untuk menjalin hubungan dan memperlancar transisi dari ucapan dengan topik pertama percakapan. Kedua, pujian memperkuat dan mendorong kinerja yang baik. Ketiga, pujian dapat digunakan untuk berterima kasih. Keempat, pujian berfungsi untuk melunakkan kritik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Stevani Muthmainnah, mahasiswa jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana strategi menanggapi pujian. Di dalam penelitiannya, Stevani menggambarkan tindak tutur kedua pujian dan strategi menanggapi pujian di Drama Umareru. Di dalam penelitian ini, Stevani menggunakan metode observasi non partisipan dengan menggunakan teori JL Austin dan strategi menanggapi pujian menggunakan pendapat Carla, baik secara langsung, tidak langsung, literal dan non literal dalam situasi hubungan kekuasaan dan keakraban si antara penutur dan petutur.

Di dalam penelitiannya, Stevani menyimpulkan bahwa memuji dan merespon pujian di dalam drama Umareru, banyak terjadi berdasarkan *Power* (Kekuasaan) dan *Solidarity* (Keakraban) yang sering muncul ketika Kekuasaan (+) dan Keakraban (-) adalah tindak tutur memuji kemampuan/kinerja secara langsung literal dan strategi menerima pujian dengan berterima kasih secara langsung literal, selanjutnya ketika situasi Kekuasaan (-) dan Keakraban (+) adalah tindak tutur memuji penampilan seseorang secara langsung literal dan strategi menerima pujian dengan menyetujui secara langsung literal. Pada situasi Kekuasaan (+) dan Keakraban (+) tindak tutur memuji atas keberhasilan seseorang secara langsung literal dan menolak pujian dengan tidak menyetujui pujian secara langsung literal, dan pada situasi Kekuasaan (-) dan Keakraban (-) adalah tindak tutur memuji penampilan seseorang secara langsung literal dan strategi merespon pujian membelokkan dengan mempertanyakan secara tindak tutur langsung.

Pada tahun 2006 mahasiswa Akademi Riset Studi Internasional, jurusan Budaya Wilayah Pasifik yaitu Kim Konpun melakukan riset perbandingan pujian antara bahasa Jepang dan bahasa Korea, di dalam risetnya Kim Konpun memperjelas persamaan dan perbedaan pada karakter bahasa Jepang dan bahasa Korea yang difokuskan pada segi pujian (compliment) yang dilakukan pada level analisa percakapan. Walaupun antara bahasa Jepang dan bahasa Korea dikatakan mirip dari segi format bahasanya, pada segi bahasa yang sebenarnya terdapat berbagai kesalahpahaman. Untuk membantu memperjelas pemahaman terhadap

komunikasi antara bahasa Jepang dan bahasa Korea tersebut, dilakukanlah penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis menganalisis jenis respon pujian yang muncul pada setiap tokoh dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo*. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga akan membahas fungsi respon pujian dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dan dapat memberikan informasi bahwa respon pujian yang diberikan setiap orang ataupun masyarakat akan berbeda .

